

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK DI DESA KASIMPA JAYA
KECAMATAN TIWORO SELATAN KABUPATEN MUNA
BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S1
(S,Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

MARHATUS SOLEKHA
NIM: 105270010415

29/01/2021

1 eq
Smb Alumni

R/0067/KPI/21.08
SOL

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

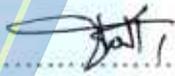
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Marhatus Solekha, NIM. 105270010415 yang berjudul "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara" telah diujikan pada hari Senin 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

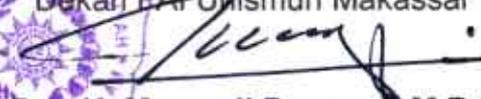
Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- | | | | |
|------------|---|---------------------------------------|--|
| Ketua | : | Dr. Abbas, Lc., M.A. | (..... ) |
| Sekretaris | : | Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I | (..... ) |
| Penguji | : | | |
| 1. | | Dr. Abbas, Lc., M.A. | (..... ) |
| 2. | | Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I | (..... ) |
| 3. | | Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. | (..... ) |
| 4. | | Dr. Sudir Koadhi. SS., M.Pd.I | (..... ) |



Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Senin 16 Rabi'ul Awal 1442 H / 2 November 2020 M yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama **Marhatus Solekha**
 NIM **105270010415**
 Judul Skripsi **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK DI DESA KASIMPA JAYA KECAMATAN TIWORO SELATAN KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Dinyatakan: **LULUS**

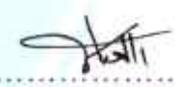
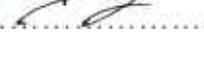
Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
 NIDN : 0906077301

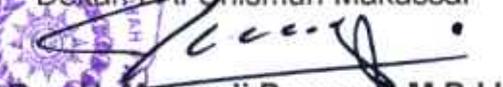
Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I (.....)
3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.sos., M.Pd. (.....)
4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)



Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Marhatus Solekha
NIM : 105270010415
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



MARHATUS SOLEKHA
NIM : 105270010415

ABSTRAK

MARHATUS SOLEKHA, 105270010415. 2020, Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. (dibimbing oleh Abbas dan Meisil B Wulur).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak di Desa Kasimpa Jaya. 2) untuk mengetahui seberapa besar peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Desa Kasimpa Jaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi analisis yang menggunakan pengumpulan data yang aktual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara serta dokumentasi dari sumber-sumber yang akurat guna mendapatkan hasil yang relevan. Sumber data yang digunakan adalah data primer seperti wawancara langsung dengan orang tua di Desa Kasimpa Jaya. Dan data sekunder atau pendukung data primer seperti buku-buku, jurnal dan juga dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian yaitu: 1) komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sehingga penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perilaku anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitarnya. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan di tiru oleh anak, sehingga orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik agar terbentuk perilaku yang baik pada anak. 2) peran komunikasi interpersonal orang tua yang harus dilakukan yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga dari anak kepada orang tua. Ketika terjalin komunikasi yang baik maka anak akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua sehingga akan terbentuk perilaku anak yang baik.

KATA PENGANTAR

اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرٍ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّ اللّٰهُ فَلَا مَقِيْدِيْ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt, berkat karunia, rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara".

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari peran serta dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, maka sudah sepantasnya penulis dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih, terutama kepada:

1. Syeikh Dr. (HC) Mohammad Mohammad Thayyib Khoory, selaku Pemilik Yayasan AMCF yang memfasilitasi penulis dengan *scholarship* (منحة دراسية) hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan mudah.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Abbas, Lc., MA., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis guna terwujudnya skripsi ini.
6. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I, selaku Pembimbing yang sangat perhatian dan selalu memotivasi penulis sehingga penulis banyak mengambil manfaat darinya.
7. Para dosen dan staf karyawan Prodi KPI Unismuh Makassar, yang membantu dan memberikan kemudahan bagi penulis dalam mencan referensi pustaka.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Muhlasin dan Ibunda Alm. Siti Khotimah yang senantiasa memberikan dukungan do'a dan materi kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kanda LD Mini Tersayang, dan Ananda Muhammad Fatih Al-Faruq kalian adalah sumber inspirasi dan spiritku, dikala suka dan duka kalian senantiasa memberi semangat dan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Prodi KPI satu angkatan yang telah memberikan sumbangsinya melalui *sharing* ide dan saran, dan semua pihak

yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan kali ini yang telah membantu penulis dengan hati terbuka.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun akan penulis sambut dengan tangan terbuka.



Makassar, 02 November 2020

Penulis

MARHATUS SOLEKHA
NIM : 105270010415

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : TINJAUAN TEORITIS.....	7
A. Komunikasi Interpersonal.....	7
1. Pengertian komunikasi interpersonal.....	7
2. Proses Komunikasi Interpersonal.....	9
3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	11
4. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	12
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	13
6. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal.....	15

B. Konsep Perilaku Anak.....	17
1. Pengertian Perilaku Anak.....	17
2. Perkembangan Perilaku Anak.....	19
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak.....	21
C. Pola Asuh Orang Tua.....	25
1. Gaya dan Sikap Orang Tua.....	26
2. Pembinaan Iman.....	27
3. Pembinaan Ibadah.....	29
4. Mengarahkan Perilaku Anak.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi, Waktu dan Objek Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	34
E. Sumber Data.....	35
F. Instrument Penelitian.....	7
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Analisis Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak.....	44

C. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak	51
BAB V : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena disanalah mereka mengenal segala sesuatunya hingga menjadi tau dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan lepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan untuk selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.¹

Komunikasi merupakan hal paling esensial dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan interpersonal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Hubungan keluarga ialah hubungan yang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Keluarga perlu untuk melengkapi satu sama lain. Keluarga juga bisa diartikan sebagai orang-orang tinggal bersama. Oleh karena itu,

¹Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Cet. 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h.55.

komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mempererat hubungan antar orang tua dengan anak.

Salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena pada hakikatnya manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain. Karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Komunikasi interpersonal penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Bentuk komunikasi interpersonal juga dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Orang tua adalah lingkungan yang paling kuat dan berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam berkembang. Dalam hal ini, orang yang paling utama bertanggung jawab adalah orang tua.²

Adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga tidak dapat terlepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan contoh yang baik berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Qs At-Tahrim/ 66: 6. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, h.57.

Terjemahannya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³

Imam Al-Ghazali berpendapat sebagaimana dikutip oleh M.Arifin dalam bukunya *hubungan timbal balik di lingkungan sekolah dan masyarakat* bahwa: "Melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan padanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan di ajar kebaikan jadilah ia baik dan bahagia dunia akhirat, sebaliknya bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia".⁴

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat berhasil bila mana tidak terjadi jurang pemisah antara orang tua dengan anak, dimana orang tua harus mampu menjembatani agar komunikasi atau interaksi tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.560.

⁴H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet.4, h.40.

Adanya komunikasi interpersonal yang terbuka atau seajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nantinya akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja dengan menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dalam komunikasi interpersonal yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, baik di rumah maupun di sekolah.⁵

Menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi yang luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku anak yang positif. Jelasnya, tujuan dari komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak yang baik ialah menciptakan suasana persahabatan yang hangat sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya. Namun dalam hal ini banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Memandang anak sebagai

⁵Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, h.53.

mahluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting dalam hidup mereka yaitu keluarga yang asli.⁶

Fakta pun menunjukkan bahwa karena kesibukan dan banyaknya masalah yang dihadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anaknya menjadi berkurang dan menyebabkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi sedikit terhambat pula. Agar komunikasi interpersonal senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai perkembangan anak.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya yang dituangkan dalam skripsi dengan judul:

"PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK DI DESA KASIMPA JAYA KECAMATAN TIWORO SELATAN KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA"

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Kasimpa Jaya?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Desa Kasimpa Jaya?

⁶Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Bumi Askara, 1996), cet.2, h.13-14.

⁷Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, h.59.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak di Desa Kasimpa Jaya
2. Untuk mengetahui seberapa besar peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Desa Kasimpa Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, dan sebagai kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi penulis, pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi antarpribadi ada yang menyebutnya komunikasi dua orang. Komunikasi dua orang atau antarpribadi ini dalam Islam menempati posisi sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dengan murid, komunikasi antara konselor dengan kliennya, komunikasi antara dokter dengan pasiennya, komunikasi seseorang dengan temannya, dan sebagainya.⁸

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan di antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan "interaksi sosial" interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan.

⁸Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet.1), Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h.217.

Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah.⁹

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah "suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka".¹⁰ Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa "komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga".¹¹

Ruesch dan Bateson dalam bukunya yang berjudul *Little John* yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: "Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*".¹²

Senada dengan yang diungkapkan oleh Agus M. Hardjana bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau

⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.141-142.

¹⁰Hafied Cangrana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2004), h.32.

¹¹Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,2004), h.13.

¹²Alo Liliweri, *Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h.3.

beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹³ Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini jenis yang sangat efektif karena dapat langsung di ketahui respon dari komunikan. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjaling hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi skunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Ochjana Effendy

¹³Harjana Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h.85

¹⁴Dedi Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, (Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.3.

sebagai berikut: "proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan".¹⁵

Proses komunikasi skunder adalah "proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama". Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.¹⁶

David Barlo dalam bukunya *The Proses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat *interdependensi*. *Interdependensi* adalah "kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi".¹⁷ Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan

¹⁵Onong Uchjana Effendy. *Dasar-Dasar Komunikasi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993, h.11.

¹⁶Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*, h.16

¹⁷Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), h.95.

hubungan yang akrab. Dinah Meyer dan Key telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b. Saling memberi empati
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- d. Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- f. Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan serta menanggung beban sendiri
- g. Saling merasakan satu ketertarikan terhadap tujuan hidup bersama
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.¹⁸

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

- a. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan

¹⁸Maurice Balson, M.Arifin (penerjemah), *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.147.

wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialg berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab.¹⁹

b. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya Ayang menjadi komunikator maka ia pertamanya menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih ke komunikan C juga secara dialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya suatu komunikasi.²⁰

4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik,

¹⁹Hafied Cangrana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 36-37.

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.62-63.

ekonomi dan sosial.²¹ Menurut Johnson (dalam A. Suprattik) menyatakan bahwa "komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.²²

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antarpribadi) diatas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak kedepannya. Karena orang tua lah yang berperan dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anaknya.

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh

²¹Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.27.

²²A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15.

disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja.

Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dari pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau tentang diri kita.²³

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Lebih Berarti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

²³Arni Muhammad, *Psikologi Organisasi*, (Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara,2002), h.165.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa.²⁴

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang di lingkungan kita sehari-hari dan untuk pencapaian keberhasilan tujuan yang telah ditargetkan. Begitu pula dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam membentuk perilaku anak, sehingga tujuan orang tua dalam membentuk perilaku anak dapat tercapai.

6. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal diantaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan

²⁴ Arni Muhammad, *Psikologi Organisasi*, h.166.

²⁵ Arni Muhammad, *Psikologi Organisasi*, h.167.

komunikasi tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara:

a. Interaksi Intim

Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, keluarga, dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan Sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak terlibat begitu mendalam.

c. Interogasi dan Pemeriksaan

Interogasi dan pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain.

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.²⁶ Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Qs Ali-Imran/3:159.

²⁶Arni Muhammad, *Psikologi Organisasi*, h.159-160.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."²⁷

B. Konsep Perilaku Anak

1. Pengertian Perilaku Anak

Kata "perilaku" dalam bahasa Inggris disebut dengan "behavior" yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.²⁸ Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* artinya sekeliling, dekat, melingkupi.²⁹ Sedangkan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan dan tindak tanduk.³⁰ Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.³¹ Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan seseorang.³² Jadi perilaku adalah tindakan atau kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 71.

²⁸John M. Echol, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. 13, h.80.

²⁹*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), Cet. 5, h.91.

³⁰Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo), h. 384.

³¹Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), Cet. 1, h.9.

³²Mar'at, *Sikap Manusia Terhadap Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), Cet.1, h.9.

Tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku intelektualitas dan tingkah laku mekanitis atau refleksi.

- a. Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa intelektual. Ciri-ciri utama adalah berusaha mencapai tujuan, misalnya ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah ia lakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari orang tuanya atau orang-orang terdekatnya.
- b. Tingkah laku mekanitis atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanitis dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.³³

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah kosenkuesi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang di pelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

³³Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustala AL-Husna, 1998), h.274.

M. Alisuf Sabri, dalam bukunya *psikologi pendidikan* mengemukakan bahwa "sikap (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh." Demikian jelas bahwa sikap tumbuh dan berkembang seperti halnya pola-pola perilaku jiwa dan emosi yang lain berdasarkan reaksi individu terhadap situasi yang dialami di rumah, sekolah, dan masyarakat luas atau objek tertentu. Dan keadaan serupa ini berjalan menurut pola-pola tingkah laku yang khas yang berhubungan erat dengan reaksi emosional yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kualitas sikap dari segi intensitasnya berbeda-beda. Karena sikap penentu yang penting dalam tingkah laku (berperilaku).³⁴

2. Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan. Perkembangan yang dimaksud adalah suatu proses tertentu secara terus menerus dan proses yang menuju ke depan dan tidak dapat begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin-menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan. Adapun

³⁴M. Alisuf Sabri, *Pesikologo Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), Cet.1, h.83.

perkembangan perilaku yang dimaksud disini yaitu perkembangan perilaku anak pada usia remaja awal yang berkisar (antara usia 13-15 tahun).³⁵

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu; karena pada masa ini, individu (remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Konflik tersebut timbul karena karena perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik yang sudah mulai menuntukan dewasa. Dan masa remaja pun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang salah stunya ditandai oleh ketergantungan total kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja belum merupakan individu yang mandiri benar, remaja masih memerlukan orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membimbing atau mengarahkan mereka.³⁶

Usia remaja ini akan timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi, mereka tampak untuk selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman dan sebagainya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, keluarga terutama orang tua atau orang dewasa lain diharapkan dapat menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahannya.³⁷ Dalam hal ini orang tua yang mereka anggap

³⁵Singgih D. Gunarsa, *psikologi praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, h.7.

³⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, h.15.

³⁷Irwanto, penyunting Danny 1 Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosian Dan Psikologis)*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), Cet. 3, h.79.

(remaja) sebagai orang yang lebih dewasa dan benar-benar yang sangat mereka butuhkan, maka harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan efisien.

Dikatakan pula bahwa pada masa remaja adalah suatu masa transisi (peralihan) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja awal. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti dari sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Oleh karena itu pada masa perkembangan perilaku anak ini diperlukan sekali suatu komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif antara orang tua dan anak dengan adanya keterbukaan, keakraban dan perhatian orang tua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.³⁸

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

³⁸Singgih D. Gunarsa, *psikologi praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, h. 8-9.

Artinya:

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan obyek-obyek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam dirinya (intern) ataupun yang berasal dari luar dirinya (ekstern).³⁹

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian adalah sebagai berikut:

a. Faktor Genetik, adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan secara bakat, sifat pemarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Yang kesemuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.

b. Faktor Lingkungan, adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapi sehari-hari di mana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan

³⁹P. Sondang Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Gunung agung, 1985), h.54.

sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.⁴⁰

Manusia bukanlah makhluk yang *stais*, tapi manusia adalah makhluk yang *dinamis* selalu mengalami perubahan-perubahan yang mana perubahan tersebut di pengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

1). Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam embentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus- menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir.⁴¹

Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari orang tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Didikan orang tua pada masa kecilnya adalah cermin potretnya dimasa mendatang. Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang efektif dan efisien dalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban, serta keteladanan orang tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik

⁴⁰P. Sondang Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, h.56-57.

⁴¹Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam Dari Permasalahannya)*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), h.18

sesuai perkembangannya.⁴²Oleh karena itu peran orang tua penting sekali, diman orang tua harus bisa menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menganjurkan perbuatan-perbuatan yang baik secara terus-menerus sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan harmonis.

2). Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah ini juga merupakan pengaruh perkembangan perilaku anak. Corak antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan. Pendidikan ini dapat di peroleh diantaranya melalui pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu guna digunakan sebagai modal hidup dikemudian hari, akan tetapi juga sebagai tempat pembinaan sikap mental dan perilaku sosial yang baik sehingga dari lembaga pendidikan lahir generasi penerus yang tidak hanya memiliki segudang ilmu pengetahuan tetapi juga diiringi dengan memiliki sikap atau tindakan (perilaku) yang menjadi harapan rang tua, guru dan masyarakat di sekitarnya.⁴³

⁴² Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam Dari Permasalahannya)*, h.19.

⁴³Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam Dari Permasalahanny)*, h.20

3). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut pula mempengaruhi proses perkembangan dikatakan faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik. Sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruh baik, dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi. Atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan anak. Oleh karena itu tugas orang tua atau guru untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan perilaku anak.⁴⁴

C. Pola Asuh Orang Tua

Perlakuan orang tua yang baik pada anak-anak mereka dimaksudkan agar anak-anak itu berbakti dan taat kepada mereka dengan bertindak bijaksana dalam mengasuh dan membimbing mereka serta menyuruh mereka sesuai dengan kemampuannya.⁴⁵

1. Gaya dan Sikap Orang tua

a.) Orang tua dengan gaya "otoliter" (*authoritarian parenting*) akan mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk untuk mengikuti mereka. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara

⁴⁴Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h.6.

⁴⁵Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Surga Bersama Keluarga (Membina Rumah Tangga Islami)*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.30.

keras dan mengontrol mereka dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini mengalami banyak masalah psikologis yang dapat menghambat mereka untuk belajar.

b.) Orang tua dengan **gaya “berwibawa”** (*authoritative parenting*) akan mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri. Ketika dibutuhkan mereka akan memberi pengarahan dan dukungan. Bila anak-anaknya membuat kesalahan, orang tua mungkin menaruh tangan dipundak anaknya dan dengan menghibur berkata, “kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasu ini lain kali.” Dengan demikian anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.⁴⁶

c.) Orang tua dengan **gaya “acuh tak acuh”** (*neglectful parenting*) akan cenderung bersikap permisif, membolehkan anaknya melakukan apa saja. Biasanya, orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak-anak disini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat “perhatian” yang sangat mereka butuhkan. Anak-anak seperti ini tidak mampu bersosialisasi dan memiliki kontrol diri yang sangat rendah.

d.) Orang tua dengan **gaya “pemanja”** (*indulgent parenting*), hampir seperti orang tua dengan gaya acuh tak acuh, akan terlalu terlibat dalam urusan ank-anaknya dengan memberikan semua yang diminta oleh

⁴⁶Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor), h. 123-124.

anaknya. Orang tua juga sering membiarkan anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan dengan cara mereka apa yang mereka mau. Hasilnya, anak-anak dalam keluarga ini biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri atas tingkah lakunya dan menemui banyak kesulitan psikologis karena ketidakmandirian mereka atau karena ketergantungan mereka pada orang lain.⁴⁷

2. Pembinaan Iman

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS Luqman / 31: 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَلَى وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemahannya:

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."⁴⁸

Seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah untuk mengakui *kerububiyahan* Allah (Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pemberi rezeki). Ia lahir dalam keadaan memiliki celupan iman akan hal itu terhadap Allah, berjalan diatas perjanjian awal yang telah diambil oleh Allah dari semua manusia ketika mereka masih berada di alam janin,

⁴⁷Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, h.125.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.414.

dimana Allah mempersaksikan kepada mereka hingga mereka menetapkan kerububiyahan Allah.⁴⁹

Aqidah yang menjadi landasan pertumbuhan dan pembinaan seorang anak adalah agama yang ditanamkan melalui proses pembinaan dan kebiasaan. Karena seorang anak akan tumbuh dengan pengaruh dari pengasuhnya, dan yang menjalankan pembinaan dan pengasuhan itu biasanya adalah kedua orang tuanya, sehingga sang anak akan tubuh sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Ketika pertama kali seorang anak dilahirkan, maka imannya bersifat fitrah dan tersimpan didalam jiwanya.⁵⁰

Ketika mulai tampak tanda-tanda kemampuan untuk membedakan (*tamyiz*) maka karakter imannya akan menjadi karakter peniru dan mengekor kepada siapa yang ada disekelilingnya, tanpa memahami apa yang ia lakukan atau ucapkan. Sehingga gerakan dan ucapannya tidak memiliki maksud apa-apa. Sebagian orang meremehkan fase ini, karena melihat tidak ada maksud dan tujuan dari sang anak ketika melakukan atau mengucapkan sesuatu. Ini tentu saja keliru, karena fase ini sebenarnya dapat di anggap sebagai fase pemikiran sang anak. Maka tindakan yang paling benar adalah memberikan asupan iman kepada sang anak, yang dimulai dengan mengajarkannya perinsip-perinsip dasar

⁴⁹Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Cet. 2, Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h.33.

⁵⁰Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, h.35.

keimanan, seperti memperdengarkan kalimat syahadat dan lafazh-lafazh adzan setra iqamah.⁵¹

3. Pembinaan Ibadah

Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur di antara mereka." (HR. Al-Albany dalam Shahih Abu Daud).

Pembinaan ibadah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan wawasan anak muslim. Itu karena ibadah adalah tujuan terbesar dari penciptaan manusia, merupakan hak Allah atas mereka dan wasiat Allah yang karenanya Allah mengutus para rosul kepada mereka. Tidak mengherankan jika ibadah mendapatkan perhatian dalam pembinaan kepribadian anak muslim, karena ibadah merupakan perilaku hidup seorang muslim baik secara batin maupun *lahiriyah*, dalam perkataan, gerakan dan interaksinya dengan Allah dan dengan manusia. Dan karena ibadah merupakan refleksi *alamiah* untuk pembinaan keimanan dan pemikiran sang anak. Sebab islam bukan sekedar agama yang terdiri dari ideologi dan pemikiran akal saja yang tidak mungkin diaplikasikan di alam nyata.⁵²

⁵¹Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, h.35.

⁵²Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, h.270-271.

Penghambaan dengan pengertian kewajiban dan tanggung jawab tidak di tuntut kecuai dari orang yang telah baligh dan matang secara akal, sementara sang anak tidak demikian karena belum baligh, keterbatasan akalnya dan karena niatnya belum lagi di perhitungkan, namun masa kanak-kanak adalah fase penanaman dasar, pembentukan, penyiapan dan persiapan untuk fase-fase selanjutnya. Maka jika kita ingin melahirkan seorang manusia yang selalu baribadah kepada Allah, mencintai dan menaati perintahNya, maka masa kanak-kanak adalah masa untuk menanamkan dasar itu semua, karena "siapa yang menjaga Allah di waktu muda dan kuatnya, maka Allah akan menjaganya di masa tua dan lemahnya". Pembentukan hal ini menjadi tanggung jawab para orang tua dan wali sang anak.⁵³

4. Mengarahkan Perilaku Anak

Akhlak termasuk sesuatu yang diperoleh, dan bukan bawaan. Karena itu akan tampak pada seseorang dengan cara yang beransur-ansur dan berjalan dengan perkembangan ikatan yang panjang, serta terlihat dengan perkembangan yang menyaluruh dari kejiwaan individu. Budi pekerti anak sangat dipengaruhi dari usia pertama dalam kehidupannya. Dia belajar sesuatu tanpa mempertanyakan itu baik atau apa itu jelek dari orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Kebajikan di mata anak kecil terbentuk dari segala sesuatu yang boleh di kerjakan, dan kejelekan terbatas pada perbuatan-perbuatan yang tidak

⁵³Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, h.274.

mendapatkan persetujuan orang tua. Berdasarkan hal ini kita melihat bahwa anak-anak akan menyerap dari orang tua dan saudara-saudaranya contoh-contoh budi pekerti.⁵⁴

Pelajaran akhlak harus sejalan dengan seiring dengan pengajaran agama. Hal ini dikarenakan aspek agama menyandarkan akhlak sebagai sarana yang kuat berpengaruh dalam jiwa sang anak dan akan melindunginya terus-menerus dalam tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, jika kita beragumen dengan ayat-ayat Al-Quran yang mulia, dan hadis-hadis nabi, maupun perjalanan orang-orang suci dan saleh maka hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat besar.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Qs An-Nisa / 4: 148

لا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
 Terjemahannya:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁵⁶

⁵⁴Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, (Cet. 1, Bandung: Al-Bayan, 1994), h. 81

⁵⁵Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, h.83.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.102.

BAB III

METODE PENELITIAN.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif yang berusaha menghasilkan data yang deskriptif, gambaran yang sistematis, dan faktual. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷

Bogdan dan Taylor pendekatan ini mengarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Menurut Lexsy J. Meleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku,

⁵⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*, (Cet. III; Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h.22.

persepsi motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesisi, dengan metode-metode yang alamiah hasil penelitian diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang di amati.⁵⁹

B. Lokasi dan Waktu dan objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, dan penelitian ini dilaksanakan di desa Kasimpa Jaya, kecamatan Tiworo Selatan, kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Waktu penelitian

Alokasi waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari bulan november sampai desember 2018.

⁵⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*, h.23.

⁵⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*, h.24.

3. Objek penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Sparradley di sebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis.⁶⁰

Objek dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur antara 10-15 tahun di Desa Kasimpa Jaya, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Fokus Penelitian

1. komunikasi interpersonal
2. peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka".⁶¹ Dikatakan pula bahwa "komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung

⁶⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*,h.199.

⁶¹Hafied Cangrana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.32.

dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga".⁶²

Jadi pada penelitian ini, penelitian akan memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak, yang dapat diartikan sebagai komunikasi yang berhasil mencapai tujuan, seperti diterima, dipahami, dan dapat mengubah perilaku.

2. Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimngerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan tidak ada hambatan untuk hal itu.⁶³

Perilaku anak adalah hasil dari apa yang dia lihat dan dia alami dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat umum. Berdasarkan pengertian diatas, ketika orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan baik maka ini dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak begitu pula sebaliknya.

⁶²Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.13.

⁶³A.M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Jakarta: Kensiur, 2003), h.77.

E. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Ada dua jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama yang dimana sebuah data dihasilkan.⁶⁴ Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, dan observasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*, yang berintraksi secara sinergis.⁶⁵

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor, buku, atau pihak-pihak lainnya yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian.⁶⁶ Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer dan data sekunder tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder yaitu data yang mendukung

⁶⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2013), h.129

⁶⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet.4. Bandung: Alfabeta, 2008), h.297.

⁶⁶Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.64.

data primer yang diperoleh dari literatur, baik buku-buku, dokumentasi maupun referensi yang terkait dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶⁷

Adapun wujud dari *instrumen* penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara (*interview guided*), dan telaah perpustakaan (buku, teks, foto, arsip-arsip, dan artikel), dibantu dengan peralatan seperti kamera, alat perekam, dan buku catatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sehubungan dengan penelitian ini maka untuk memperoleh data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya:

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. 12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136.

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat berdasarkan data, fakta mengenai dunia kenyataan yang dilakukan melalui observasi.⁶⁸

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kejadian yang terjadi di latar itu orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁶⁹

Oleh karena itu melalui teknik observasi ini peneliti berpartisipasi terjun langsung ke lapangan untuk mengamati komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga di desa Kasimpa Jaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰

Melalui teknik wawancara ini, peneliti melakukan dialog secara mendalam yaitu dengan menggunakan beberapa pertanyaan kepada responden, untuk mendapatkan informasi secara langsung yang berkaitan dengan:

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 308.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.318.

⁷⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*,h.207.

- a. Komunikasi interpersonal antara sesama anggota keluarga
- b. Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya.
- c. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan perilaku anak melalui peran komunikasi interpersonal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹

H. Analisis Data

Agar data yang di peroleh dalam penelitian ini lebih terarah, maka di gunakan teknik analisis data. Dalam menganalisis data terdapat beberapa tahapan:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat dan di tulis secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.319.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam laporan disusun secara sistematis kemudian dipaparkan secara ilmiah. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷²

3. Menarik Kesimpulan

Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang di peroleh agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu sendiri. Langkah ini dilakukan untuk memberikan titik tekan yang bermakna data yang telah digambarkan.⁷³

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.320.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 321.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis

Penelitian dilakukan di desa Kasimpa Jaya. Pada Data tahun 2000, desa Kasimpa Jaya Memiliki Luas 9.475 Ha. dengan Batas Wilayah:

- a) Utara :Desa Abadi Jaya
- b) Selatan :Desa Sangia Tiworo
- c) Barat :Desa Barakah
- d) Timur :Desa Katangana

Desa Kasimpa Jaya terletak di pusat kecamatan, dan sarana transportasi di desa kasimpa jaya cukup memadai. Jarak desa Kasimpa Jaya dengan pemerintah kabupaten lebih kurang 50 KM. Menuju ke Kabupaten dapat di tempuh dengan jalur darat.⁷⁴

2. Demografis

Penduduk desa Kasimpa Jaya umumnya masih merupakan penduduk asli, dan banyak juga terdapat penduduk pendatang, kemudian menetap dan membaaur dengan penduduk asli. Desa Kasimpa Jaya terdiri dari suku muna sedangkan pendatang terdiri dari suku Jawa, Bugis, Bali dan mereka berbaur dengan penduduk asli. Walaupun terdapat berbeda-

⁷⁴ monografi desa Kasimpa Jaya tahun 2000.

beda suku tetapi masyarakat dapat berkumpul dan berbaur dengan rukun.

Jumlah penduduk yang ada di desa Kasimpa Jaya yaitu:

a) Jenis Kelamin

1. Laki-laki : 1141 orang

2. Perempuan : 1054 orang

Jumlah : 2195 orang

b) Kepala Keluarga : 630 orang

3. Pendidikan

Pendidikan di desa Kasimpa Jaya sudah sangat maju, sebagian besar anak-anak yang berada di desa Kasimpa Jaya telah mendapat pendidikan yang memadai. Penduduk desa Kasimpa Jaya sebagian besar telah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, akan tetapi masih ada juga anak-anak yang putus sekolah.

Jumlah penduduk desa Kasimpa Jaya menurut tingkat pendidikan

a) Taman Kanak-Kanak = 100 Orang

b) Sekolah Dasar = 469 Orang

c) SMP/SLTP = 297 Orang

d) SMA/SLTA = 134 Orang

e) Akademi/ D1-D2 = 20 Orang

f) Sarjana (S1-S3) = 5 Orang⁷⁵

⁷⁵ monografi desa Kasimpa Jaya tahun 2000

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk desa Kasimpa Jaya memiliki berbagai macam agama, sebagian besar penduduk di desa Kasimpa Jaya memeluk agama Islam, berikut data-data jumlah penduduk menurut agama dan sarana ibadah:

1) Jumlah penduduk menurut Agama

- a. Islam : 1809 orang
- b. Hindu : 386 orang

2) Sarana Ibadah

- a. Jumlah Masjid : 3
- b. Jumlah Mushola : 6

5. Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk desa Kasimpa Jaya beraneka ragam, seperti karyawan, wiraswasta, tani, buruh tani, jasa dan nelayan. Namun sebagian besar penduduk desa kasimpa jaya memiliki mata pencapaian sebagai petani.⁷⁶

6. Sosial Budaya Masyarakat

Adat istiadat memang selalu ada dalam suatu daerah dan sangat beraneka ragam sesuai dengan suku masing-masing. Hal ini telah menggambarkan luasnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ataupun daerah. Adat istiadat itu sendiri ialah salah satu bagian kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tak dapat dipisahkan

⁷⁶ monografi desa Kasimpa Jaya tahun 2000

dari kebudayaan itu sendiri. Sedangkan adat itu sendiri berarti perkataan atau perbuatan yang di berulang-ulang.

Desa Kasimpa Jaya merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Muna Barat yang penduduk aslinya adalah suku Muna. Berbagai macam suku yang berada di desa Kasimpa Jaya dan masing-masing suku tersebut melakukan adat sesuai dengan sukunya masing-masing. Tetapi walaupun terdapat berbagai suku, adat istiadat suku muna sangat lebih berperan di desa Kasimpa Jaya. Banyak suku pendatang yang memakai adat suku muna, seperti pada acara pernikahan atau acara khitanan.

Berdasarkan data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa desa kasimpa Jaya secara geografis memiliki luas 9.475 Ha. Dan berbatasan dengan wilayah Desa Abadi Jaya, Desa Sangia Tiworo, Desa katangana dan Desa Barakah. Penduduk Desa Kasimpa Jaya dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata memiliki tamatan SD sampai S1. Masyarakat yang tinggal di Desa Kasimpa Jaya terdiri dari berbagai macam suku bangsa.

B. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang berada di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiwowo Selatan mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan perilaku anak sebagai berikut:

Menurut Bapak Muhlasin, bahwa dalam mendidik anak orang tua harus meluangkan waktu yang banyak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri. Sebagai orang tua Bapak Muhlasin mengontrol anak-anaknya, karena anak-anaknya lebih suka menghabiskan waktu bermain mereka di luar rumah. Diluar kesibukan Bapak Mukhlasin sebagai seorang petani, Bapak Mukhlasin selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anaknya. Diwaktu inilah Bapak Mukhlasin berbagi cerita dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya selalu terbuka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialaminya setiap hari.

"Pada saat saya tidak sibuk di kebun, saya dan anak-anak sering cerita mengenai masalah saya ataupun anak saya. Saya sering menceritakan mengenai kesibukan saya dan anak saya pun mengerti dengan kesibukan dan pekerjaan saya. Anak saya sekarang berumur 14 tahun, dimana dia mulai beranjak dewasa. Dia sering cerita mengenai masalah-masalah yang dialami anak perempuan seusianya."⁷⁷

Ibu Yani yang setiap harinya disibukkan dengan berdagang, hampir sebagian waktunya di habiskan untuk berdagang sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak, berkumpul dan berbagi cerita sangat sulit untuk dilakukannya. Sehingga anak-anak sibuk dengan permainannya sendiri seperti bermain dengan teman-teman sebayanya.

"Karena hidup saya susah makanya saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pagi-pagi saya sudah harus berangkat berdagang nanti siang baru saya pulang dan setelah harus mempersiapkan dagangan lagi untuk besok. Waktu untuk berkumpul

⁷⁷Muhlasin(50 th) petani, wawancara, tanggal 10 desember 2018

dan bercerita jarang sekali dengan anak-anak, anak-anakpun sudah punya teman sendiri." ⁷⁸

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk non verbal. Seperti apa yang dilakukan oleh ibu Ning pada anak-anaknya sebelum berangkat bekerja, ibu Ning mencium kening anaknya. Hal ini dilakukan supaya anak-anaknya merasakan perhatian dari ibunya. Dan anak-anak akan merasakan maksud pesan yang di sampaikan ibu Ning. Komunikasi nonverbal yang dilakukan ibu Ning secara tidak langsung akan dapat dipahami oleh anak karena anak akan dapat merespon pesan tersebut dengan dengan cara membalas apa yang dilakukan ibu Ning, tanpa sepatih kata pun orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya menggunakan cara tersebut.

"Karena terlalu sibuk bekerja terkadang saya tidak sempat berkomunikasi langsung kepada anak, sebelum berangkat kerja saya menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan untuk anak saya dan mencium keningnya. Saya yakin anak saya dapat mengerti apa yang saya lakukan dan mereka juga merespon hal tersebut." ⁷⁹

Menurut ibu Rasna, cara yang dilakukan agar orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya adalah menyayanginya dengan sepenuh hati memberikan perhatian tetapi tidak memanjakannya karena akan menjadikan anak tergantung pada orang tua, ibu Rasna cenderung menginginkan anak belajar mandiri dari kecil sehingga nanti terbiasa,

⁷⁸Yuliani(32 th) pedagang, wawancara, tanggal 15 Desember 2018

⁷⁹Ning(38 th) petani, wawancara, tanggal 18 Desember 2018

pendekatan dengan anak sudah terjalin dari anaknya usia dini, sehingga antara orang tua dan anak terjalin hubungan emosional yang kuat.

"anak saya sangat dekat kepada saya dari pada ayahnya, karena setiap hari saya bersama anak saya, dan dia telah menjadi teman dekat saya. Saya yang banyak mengetahui perkembangan anak-anak dan setiap harinya selalu bercerita dan bercanda bersama, apalagi anak saya hobi bernyanyi, kami sering bernyanyi bersama. Hal inilah yang menjadi keakraban dan persahabatan itu terjalin antara saya dan anak saya."⁸⁰

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dalam penanaman sopan santun dan budi pekerti yang baik bagi anak. Pendidikan yang di dapat anak dalam keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian atau perilaku anak. Dan keluargalah yang pertama kali mengisi pribadi anak. Bapak Muhlasin dalam mendidik anaknya, sedini mungkin anak diajarkan dan ditanamkan sopan santun dan tata krama disiplin serta diberikan pendidikan moral yang baik. Dengan menanamkan nilai baik kepada anak dari kecil maka sampai ia dewasa hal itulah yang akan dibawa dirinya.

"anak-anak memiliki daya tangkap yang sangat kuat, sehingga saya menginginkan anak saya secara perlahan-lahan diajarkan dari usia dini supaya anak saya dapat membiasakan dirinya bersikap baik, sopan santun, tata krama, dan disiplin sehingga akan menumbuhkan pribadi yang baik dan mandiri pada anak saya."⁸¹

Anak-anak cenderung ingin seperti orang tuanya, terkadang apa yang dilakukan orang tua ingin dilakukan oleh anaknya. Titik awal tempat anak-anak mulai berkembang adalah sifat dasar yang diwariskan oleh

⁸⁰Rasna(37 th) Guru, wawancara, tanggal 20 Desember 2018

⁸¹Muhlasin(50 th) Petani, wawancara, tanggal 10 desember 2018

orang tuanya. Ibu Eka sering melihat anaknya meniru apa yang diucapkannya, seperti bahasa yang digunakan ibu Eka pada saat berkumpul dengan teman-temannya, diam-diam diperhatikan oleh anak dan anak dengan gaya menirunya yang sangat cepat melakukan hal tersebut. Ibu Eka mulai menjaga sikap didepan anak-anaknya, karena anak-anak cepat sekali mengambil hal-hal positif dan negatif yang dilakukan oleh orang tua. Ibu Eka berusaha mendidik anak melalui sikap yang baik yang ditampilkannya sehingga anak-anak akan dapat menyerap dan mengikuti hal positif yang didapat dari orang tuanya.

"anak saya cepat sekali meniru apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar. Jadi saya khawatir kalau dia mendengar hal-hal yang negatif dia akan menirukannya juga. Saya berusaha menampilkan sikap yang baik di depan anak saya agar dia terbiasa dengan hal-hal yang positif".⁸²

Menurut Ibu Rasna yang lebih aktif untuk melakukan komunikasi dalam keluarga adalah orang tua, karena orang tua adalah yang harus mengajak dan mendidik anak untuk terbuka dan saling berkomunikasi antara anggota keluarga. Ibu Rasna sering mengajak anak-anaknya untuk bercerita sehingga ada keterbukaan antara orang tua dengan anak, anak jarang sekali mau bercerita apabila orang tua tidak memulai terlebih dahulu pembicaraan. Seringnya orang tua untuk mengajak anak untuk berkomunikasi dengan anak maka akan membuka pintu bagi anak untuk bercerita lebih banyak, sehingga antara orang tua dan anak sama-sama aktif dalam melakukan komunikasi.

⁸²Ekawati(35 th) Petani, wawancara, tanggal 25 Desember 2018

"sebagai orang tua saya selalu mengajak anak saya untuk berkumpul dan cerita bersama, karena kalau bukan saya yang mulai maka anak saya akan tertutup dengan saya. Dengan cara ini lah anak saya mau menceritakan hal-hal yang dialaminya kepada saya".⁸³

Menurut bapak Muslimin, karena bapak Muslimin jarang di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah jadi yang lebih dekat dan sering berkomunikasi dengan secara pribadi dengan anak itu adalah ibunya. Ibunya selalu berusaha mendekatkan diri untuk lebih akrab dengan anaknya karena anak-anak yang sudah masuk kedunia sekolah lebih suka bermain dengan teman barunya, setiap ada kesempatan bersama seperti saat makan, ibunya sering bercerita dengan anaknya bagaimana waktu ibunya masih kecil sehingga anaknya merasa tertarik untuk mendengarkan cerita dari ibunya. Anak-anak bapak Muslimin lebih manja dengan ibunya, karena ibunyalah yang sering mengajak anak-anak untuk bermain bersama, jalan-jalan, pergi berbelanja bersama sehingga hubungan antar ibu dan anak sangat terjalin kuat.

"saya sibuk bekerja untuk menafkahi mereka, jadi kadang untuk berkumpul sama anak jarang sekali sehingga anak-anak saya lebih dekat dengan ibunya, karena ibunya yang selalu bersama anak-anak dan sering mengajak anak bermain bersama".⁸⁴

Anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tua, ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan yang dijalannya terkadang anak jadi tidak terurus, bahkan untuk berkumpul dan berbagi cerita dengan anak pun tidak bisa terpenuhi. ibu Yani yang kesehariannya sibuk berdagang tidak

⁸³Rasna(37 th) Guru, wawancara, tanggal 20 Desember 20 18

⁸⁴Muslimin(40 th) Petani, wawancara, tanggal 28 desember 2018

memiliki waktu untuk bersama dan bercerita dengan anak dan anak pun menjadi jauh dari ibu Yani mereka lebih suka bermain dari pada berkumpul bersama dan bercerita bersama.

"Saya sibuk berdagang, anak saya jadi tidak ada yang perhatikan, terkadang ada ibu saya yang menjaga anak-anak ketika saya pergi berdagang. Dan apabila saya libur berdagang saya ingin berkumpul dan bercerita sama anak-anak tapi anak saya lebih suka bermain sama teman-temannya".⁸⁵

Menurut ibu Rasna, salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan pada anak nilai moral yang baik, akhlak dan agama serta etika yang baik. Komunikasi sangat penting diterapkan pada keluarga karena untuk menghindari suasana yang menegangkan atau tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga. Komunikasi yang menghibur dan memupuk antara anggota keluarga, tidak boleh memaksakan kehendak orang tua pada anak, dan memupuk rasa keparcayaan antara orang tua dan anak, sehingga antara anggota satu dengan anggota dan anggota keluarga lainnya selalu terjadi hubungan yang baik. Ibu Rasna selalu mengajak anak-anaknya untuk bermain bersama, berkumpul, bercerita sambil bercanda bersama, hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang menyenangkan antara anggota keluarga. Peran komunikasi interpersonal yang dilakukan yakni harus bisa membuat anak tidak tertekan dengan apa yang diinginkan orang tua, orang tua tidak bisa memaksakan cara berpikir anak kedalam cara

⁸⁵Yuliani(32 th) Pedagang, wawancara, tanggal 15 desember 2018

berpikir orang tua. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri sebagai pendengar yang baik bagi anaknya.⁸⁶

C. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak

Peran dapat diartikan tindakan atau fungsi, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang, sedangkan komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian peran komunikasi dapat dipahami sebagai fungsi hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan komunikasi yang baik dalam keluarga, yang menjadi peran dalam membentuk perilaku anak diiringi cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus di didik dan di bimbing, maka komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung baik pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhlasin, salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik,

⁸⁶Rasna(37 th) Guru, wawancara, tanggal 20 Desember 2018

akhlak dan agama serta etika yang baik. Dengan menerapkan komunikasi seperti itu maka akan dapat sekaligus mendidik anak untuk memiliki pribadi yang baik. Komunikasi sangat penting diterapkan pada keluarga karena untuk menghindari suasana yang menegangkan atau tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga.

Peran komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan orang tua yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, mengontrol dan mengendalikan anak sehingga akan terbentuklah anak yang mandiri, berperilaku yang baik, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, apabila komunikasi yang salah dilakukan oleh orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, hal inilah yang terjadi pada Ibu Yani dan suaminya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya tetapi ibu yani tidak mengetahui bahwa anak-anak seumurannya mereka sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya, bagi Ibu Yani bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak itu sudah cukup memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Menurut Ibu Yani anaknya tidak pernah menceritakan masalah yang alami anaknya kepada Ibu Yani, karena tidak terjalin keakraban dengan anak sehingga anak merasa malu untuk bercerita dengan ibunya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kesenjangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa orang tua bukanlah tempat yang tepat untuk berbagi cerita dan melimpahkan perasaannya. Sehingga anak tidak menaruh kepercayaan kepada orang tua dan anak lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih mengerti masalah dan perasaan yang di alaminya.

Keinginan anak untuk berbicara dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi harus dilandasi rasa kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Seperti yang dilakukan Ibu Rasna kepada anaknya, keakraban yang terjalin antara Ibu Rasna dan anaknya sangat terjalin baik sehingga rasa kepercayaan anak kepada Ibu Rasna sangat kuat dan anak dengan senang hati menceritakan masalah dan kejadian yang dialaminya. Rasa kepercayaan anak akan muncul bila anak merasa orang tualah tempat yang paling tepat untuk menceritakan segala masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk bercerita dan mendengarkan cerita anak maka anak pun tidak akan mau untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua.

Mengingat pentingnya komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku anak, agar anak dapat terdidik dengan baik maka hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan Ibu Rasna, agar orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya adalah menyayanginya dengan sepenuh hati memberikan perhatian tetapi tidak memanjakannya karena akan menjadikan anak tergantung kepada orang tua, orang tua tentu menginginkan anak belajar mandiri, dan hal itu harus ditanam dari kecil hingga nanti terbiasa. Pendekatan yang dilakukan Ibu Rasna dengan anak sudah terjalin dari anaknya usia dini sehingga antara orang tua dan anak terjalin hubungan emosional yang kuat.

Interaksi dalam keluarga dapat terjadi bermacam-macam bentuk, dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak akan menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi individual, dan komunikasi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, seperti yang dilakukan yang dilakukan Ibu Ning, sebelum berangkat bekerja Ibu Ning mencium kening anaknya. Hal itu dilakukan agar anaknya dapat merasakan kasih sayang dari ibunya.

Pesan nonverbal yang dilakukan Ibu Ning dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Dengan melakukan hal itu Ibu Ning mengisyaratkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak. Tanpa harus didahului oleh kata-kata, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu

engekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai petanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan, atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah merupakan symbol keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua harus meluangkan waktu bersama anak-anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keakraban terjalin atau dapat diciptakan suasana yang menyenangkan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, Bapak Muhlasin dalam mendidik anak ia meluangkan waktu bersama anak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri. Bapak Muhlasin selalu mengontrol anak-anaknya karena anak-anak lebih suka menghabiskan waktu bermain mereka diluar rumah. Diwaktu inilah orang tua dapat berbagi cerita dengan anak-anaknya sehingga anak-anak selalu terbuka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami setiap harinya.

Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya, segala perilaku baik buruk orang tua secara tidak langsung akan diikuti oleh anak. Sebagai orang tua harus menunjukkan sikap yang baik kepada

anaknyanya supaya anak akan meniru sikap baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, Ibu Eka berusaha menampakkan sikap yang baik kepada anak karena anak dengan gaya tirunya yang sangat kuat akan mengikuti apa yang dilakukan Ibu Eka, sehingga Ibu Eka lebih berhati-hati dalam menampakkan sikap serta tutur bahasanya pun harus dijaga didepan anak.

Apapun alasan orang tua, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang dididik orang tua secara keras dan tidak adanya perhatian dari orang tuanya akan berdampak kepada kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak cenderung akan bersikap menolak apabila orang tua memerintahkannya, dan menimbulkan anak bersifat keras hati sehingga anak akan menentang apa yang diperintahkan orang tua. Perhatian yang tidak didapat anak dari orang tua membuat anak tidak nyaman dirumahnya dan lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya, dampak yang didapat anak dari pergaulannya sangat merugikan anak untuk masa depannya. Hal tersebut telah nampak jelas pada anak-anak di Desa Kasimpa Jaya, ada anak-anak yang sering menolak perintah orang tua dan berani berbicara dengan nada suara yang tinggi kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku anak yang baik diantaranya seperti patuh terhadap orang tua, menghargai kedua orang tua, patuh dan disiplin dalam beribadah, dan memiliki tutur kata yang baik.

Komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya pola asuh orang tua yang baik pula terhadap anak-anak. Anak-anak akan dapat terdidik dengan baik dan dapat menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta anak dan anak. Jika pola komunikasi yang tercipta dilembai dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina dan dibimbing, dan bukan sebagai objek semata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perilaku anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan perilaku anak yang baik.
2. Peran komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan orang tua yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, tetapi juga antara anak kepada orang tua, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak akan mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, dan ketika terjalin komunikasi yang baik maka anak akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau

tauladan dari orang tua. Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain.

B. Saran

1. Orang tua harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan terjalinnya hubungan baik dengan anak-anaknya.
2. Untuk menjalin hubungan yang baik dan lebih memahami kondisi dan perkembangan anak, alangkah baiknya orang tua meluangkan waktu untuk anak-anaknya.
3. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.
4. Orang tua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Balson, Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Jakarta: Bumi Askara, 1996.
- Balson, Mayrice dan M.Arifin (penerjemah). *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Cangrana, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dasar-Dasar Komunikasi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung:CV. Remaja Rosda Karya, 1986.
- Gunarsa, Singgih D. *psikologi praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hardjana, A.M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Jakarta: Kensius, 2003.
- Hefni,Harjani. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Irwanto dan Danny. *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosian Dan Psikologis)*, Jakarta: Penerbit Arcan, 1991.
- Kurniawan, Yedi, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam Dari Permasalahannya)*, Jakarta: CV. Firdaus, 1992.
- Langgulong, Azan. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustala AL-Husna, 1998.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997.
- M, Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M, Harjana Agus. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Muhammad, Ami. *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana, Dedi. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian)*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Sabri, Alisuf M. *Pesikologo Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Jaya, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Siagian, Sondang P. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Gunung agung, 1985.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tika, Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Wiranto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.



PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP



Marhatus Solekha, lahir di Kasimpa Jaya pada tanggal 05 Oktober 1996 dari pasangan Bapak Mukhlisin dan Ibu Siti Khotimah dan penulis adalah anak ke 3 dari 6 bersaudara. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan dasar pada tahun 2002, di SDN 9 Maginti dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tikep dan tamat pada tahun 2011. Dan pada tahun yang sama penulis lanjut ke Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Jannah dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Ma'had Al-Birr, kemudian mendaftar sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Agama Islam.

Penulis pernah mengikuti pelatihan Kemanusiaan dan tanggap Bencana, Da'i Komunikasi Penyiaran Islam Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar pada tanggal 07-10 November 2018 dan dikirim ke Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara selama 12 bulan kemudian sebagai bentuk pengabdian masyarakat



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman pertanyaan wawancara:

1. Apakah bpk/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak?
2. Bagaimana komunikasi yang bpk/ibu lakukan dengan anggota keluarga?
3. Bagaimana komunikasi yang bpk/ibu lakukan untuk menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak?
4. Bagaimana cara bpk/ibu dalam membimbing anak untuk bersikap baik sehingga tercermin perilaku yang baik pada anak?
5. Apakah bpk/ibu telah memberikan contoh sikap/perilaku yang baik pada anak?
6. Siapakah yang lebih aktif dalam berinteraksi antara bpk/ibu dengan anak?
7. Kendala-kendala apa saja yang bpk/ibu alami dalam berkomunikasi dengan anak?
8. Bagaimana komunikasi interpersonal yang bpk/ibu terapkan menjadi peran agar anak terdidik dengan perilaku yang baik?

Foto-Foto Dokumentasi

Gambar 1.1



pemerintahan desa kasimpa jaya

Gambar 1.2



kepala desa kasimpa jaya

Gambar 1.3



Wawancara dengan bapak muslimin

Gambar 1.4



Pimpinan daerah Aisyiyah Muna Barat

Gambar 1.5



Wawancara dengan Ibu Eka

Gambar 1.6



Wawancara dengan Ibu Ning

Gambar 1.7



Wawancara dengan Ibu Rasna

Gambar 1.8



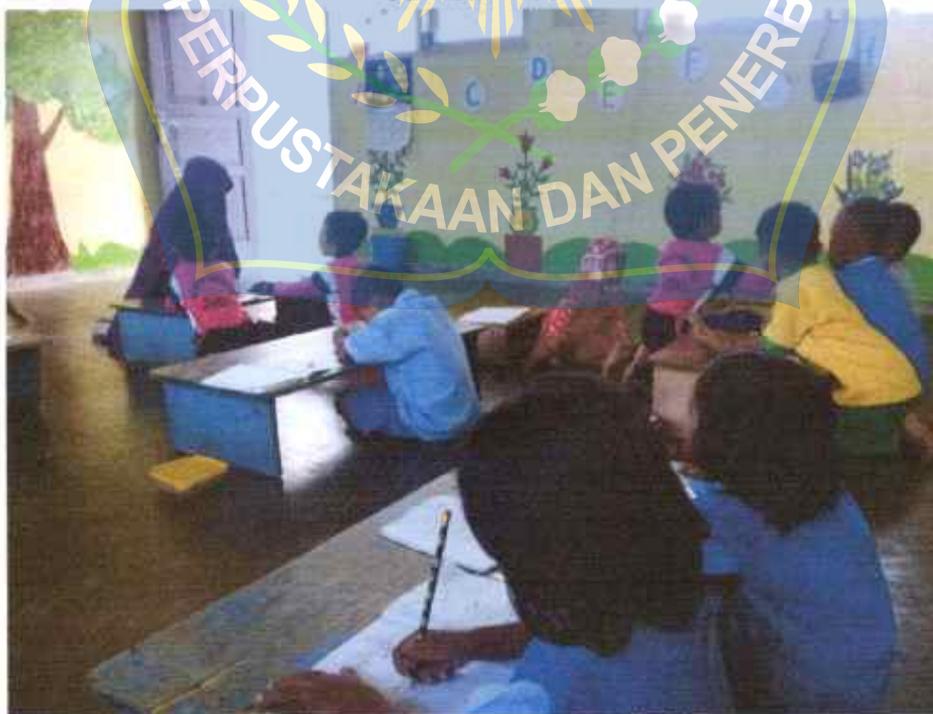
Wawancara dengan Bapak Muhlasin

Gambar 1.9



Tahsin ibu-ibu majelis ta'lim

Gambar 1.10



Mengajar di TKA Aisyiyah Sabiilul Haq

Gambar 1.11



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Membentuk TPA

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



PEMERINTAH KABUPATEN MUNA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Kantor : Jl. Pahlawan Legiun Veteran Desa (Perumahan) Km. 10, Kecamatan Selo, Kabupaten Muna Barat 95627

LAYANG-LAYANG

Layangk: 18 Desember 2018

Nomor: 304 / 2018
Lampiran: 1
Perihal: Iain, Penelitian

Kode: 0000
Yg Kepada: Desa Kasimp Jaya

Berdasarkan Surat Perintah Penunjukan dan Penempatan dan Penugasan Kepala Desa Kasimp Jaya, Kecamatan Selo, Kabupaten Muna Barat Nomor Surat No. 4/2018 tanggal 14 Desember 2018 perihal penunjukan dan penempatan Kepala Desa Kasimp Jaya tersebut diatas

MARI TUSSEKHA
NPM
Prog. Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Bermaksud melakukan penelitian/pengambilan data di Kabupaten Muna Barat dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul

"PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK DI DESA KASIMP JAYA KEKAMATAN TAYORO SELATAN KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA"

di Kabupaten Muna Barat, Kecamatan Selo, Kabupaten Muna Barat

Kepala yang bersangkutan ditunjuk dan penempatan sebagai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Desa Kasimp Jaya Kecamatan Selo Kabupaten Muna Barat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kasimp Jaya Kecamatan Selo Kabupaten Muna Barat

Surat ini akan dikirim kembali dan ditandatangani oleh Kepala Desa Kasimp Jaya dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muna Barat

LI QURE ANDI MUNA, S.Pd., M.Si.
Kabupaten Muna Barat
NIP. 196912312003121045

TERBUKTI

1. Bupati Muna Barat (sebagai laporan) di Layangk
2. Ketua LP3M di Makassar
3. Camat Tayoro Selatan di Tempat
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip